

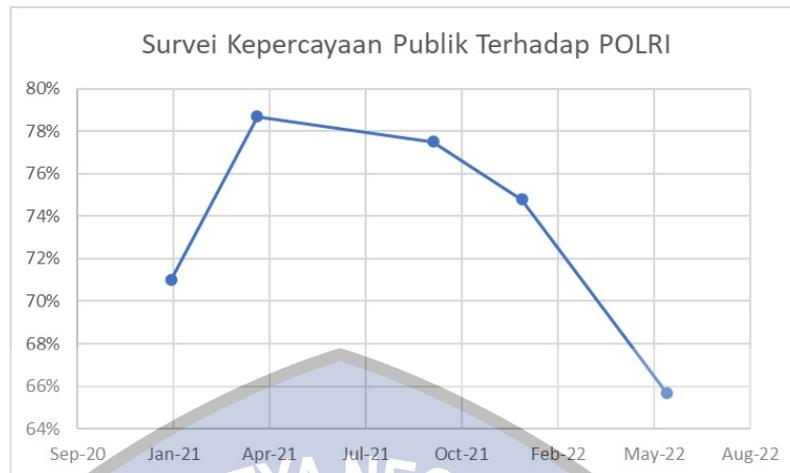
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era reformasi, masyarakat dan negara berharap Polri dapat memperbaiki kinerja dan citranya karena sampai saat ini kinerja polri masih jauh dari kata “memuaskan”, apalagi dengan adanya banyak kasus dan kinerja yang tidak sesuai dengan harapan. Hal ini bisa nampak jelas dari beragam persoalan yang dihadapi POLRI itu sendiri, bisa di sebut dalam garis besar di antaranya seperti masalah Hak Asasi Manusia (HAM), persekongkolan polisi dengan penjahat dalam kasus-kasus kriminal, perilaku yang tidak mencerminkan mentalitas dan moralitas sebagai aparat penegak hukum, budaya korupsi bahkan sampai kericuhan internal Polri itu sendiri.

Seperti persoalan citra dan kinerja, Polri juga memiliki persoalan kompleks yang tercermin dalam budaya organisasi Polri. Permasalahan dan kelemahan POLRI sendiri tercermin dari berbagai persoalan yang belum diselesaikan oleh POLRI, termasuk persoalan yang berkaitan dengan perilaku anggota atau pejabat POLRI, yang selama ini belum mencerminkan budaya positif yang dapat mendukung perbaikan. Tentang citra dan presentasi Polri. Hal itu ditunjukkan langsung ke publik dengan beberapa kasus yang membuat masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap polisi.



Gambar 1.1 Grafik Survey Kepercayaan Public Terhadap Polri
(Sumber: Survey Litbang Kompas Tahun 2021-2022 Mengenai
Kepercayaan Public Terhadap Polri)

Hal ini juga bisa dilihat dalam survey Litbang Kompas dalam kurun waktu 2021-2022 , yang dapat dilihat pada Januari 2021 citra Polri adalah 71% dan jauh meningkat menjadi 78,7% pada April 2021, dan menempatkannya sebagai institusi negara dengan citra terbaik setelah TNI. Namun, setelah bulan April citra Polri justru terus mengalami penurunan. Oktober 2021, citra Polri berada pada angka 77,5% dan terus menurun hingga Januari 2022, yaitu di angka 74,8%, kemudian menjadi 65,7% pada Juni 2022. (www.kompas.id)

Tidak bisa dipungkiri tugas kepolisian memang berat dan penuh tantangan dalam melayani masyarakat. Selalu ada dua sisi yang ditampilkan yaitu sisi keras dan sisi humanis. Sikap humanis ini akan terlihat ketika masyarakat membutuhkan polisi karena akan menjadi konsentrasi dan kesempatan POLRI untuk memperbaiki dan mebiaskan sisi kerasnya. Pada hakikatnya, tugas kepolisian semuanya hampir bersentuhan langsung dengan masyarakat seperti dalam pembuatan surat menyurat

bahkan sampai bagian reserse yang berfokus pada kriminal dan kejahatan. Namun, tetap publik tidak dapat dipaksa memberikan kepercayaan kepada polisi oleh karena itu untuk memberikan yang terbaik Kapolri Jendral Polisi Listyo S. Prabowo menciptakan konsep Presisi yang merupakan sebuah akronim dari Prediktif, Responsibilitas, dan Transparansi Keadilan. Konsep Presisi ini diharapkan tidak hanya menjadi sekedar jargon namun juga bisa diterapkan dalam bertugas melayani masyarakat.

Film memiliki peran yang sangat penting sebagai media. Film adalah alat komunikasi audiovisual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Dalam kajian komunikasi massa, dikenal efek afektif. Tujuan komunikasi massa bukan sekedar memberitahu kepada khalayak tentang sesuatu, tapi juga diharapkan bahwa khalayak dapat merasakan emosi yang terpancar dalam media massa. Efek inilah yang mungkin ingin diraih oleh film pendek yang berjudul “Dibalik Tameng”. Khalayak menyaksikan bagaimana keadaan yang pada umumnya jarang diperhatikan dan dilihat. Oleh karena itu, film ini menonjolkan sikap humanis seorang anggota dalam berinteraksi di masyarakat. Sehingga penonton sadar bahwa terdapat sisi kemanusiaan di dalam Kepolisian Indonesia.

Film “Dibalik Tameng” ditulis dan di sutradarai oleh Darius Manuhuruk dan di publikasikan melalui Instagram @roccabarayaa untuk acara Police Movie Festival. Police Movie Festival adalah acara yang memberi kesempatan kepada jajaran Polri guna membantu instansi dalam membangun Kembali kepercayaan

masyarakat Indonesia melalui karya film pendek dan diharapkan bisa membuat masyarakat melihat polisi dengan tampilan yang berbeda, yang selama ini masyarakat tidak tahu. Film ini dibuat dalam kurun waktu 18 jam untuk menjadi suatu film pendek berdurasi 6 menit 13 detik. Sesuai dengan tujuan diadakannya Police Movie Festival sutradara berharap film ini dapat membuka mata masyarakat terhadap Polri agar mengembalikan rasa kepercayaan masyarakat terhadap Polri yang belakangan ini mengalami penurunan akibat beberapa kasus yang tidak sesuai dengan harapan dan prosedur yang ada. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin mengetahui apakah representasi citra Polri dalam film “Dibalik Tameng” sudah sesuai dengan harapan yang sutradara inginkan menggunakan pendekatan Analisa naratif.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melihat citra polisi di dalam film “Dibalik Tameng”. Akan tetapi peneliti mencoba melihat film tersebut kedalam Analisa naratif model Tzvetan Todorov. Dalam penelitian tersebut peneliti melihat bagaimana sutradara mengkonstruksi citra polisi ke dalam film tersebut. Hal tersebut peneliti melihat melalui dari sudut pandang yang tercermin kedalam narasi cerita dan gambar. Dari uraian diatas maka peneliti mengambil penelitian tentang representasi citra kepolisian dalam film “Dibalik Tameng”

1.2. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah diatas maka pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana representasi citra kepolisian dalam film “Dibalik Tameng” menggunakan analisis naratif”.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui representasi citra kepolisian dalam film “Dibalik Tameng” menggunakan analisis naratif.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan kemampuan berpikir serta mampu mengaplikasikan ilmu atau teori yang didapatkan semasa kuliah terhadap masalah yang sedang diteliti. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.4.1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai ilmu komunikasi khususnya komunikasi dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya sebagai pengembangan ilmu komunikasi terutama mengenai analisis teks naratif.

1.4.2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini diharapkan mampu mengetahui representasi citra secara umum dengan konstruksi realitas sosial di masyarakat. Penelitian ini juga secara khusus diharapkan dapat dijadikan masukan bagi dunia perfilman untuk menggambarkan representasi citra dengan lebih baik.